ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i4.6786

PENERAPAN PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* DISKUSI *ROLLING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IV PADA PELAJARAN IPA

Implementation of Problem-Solving Learning with Rolling Discussion to Improve Learning Outcomes and Activeness of Fourth Grade Students in Science Subjects

Sulaefah Sulaefah & Dede Hadiansah
STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu
sulaefahpgsd@gmail.com; dedehadiansah9@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 9, 2025	Jun 4, 2025	Jul 16, 2025	Jul 21, 2025

Abstract

Low learning outcomes and limited student engagement at SDN 2 Tanjung Pura are attributed to the continued use of teacher-centered instructional approaches, highlighting the need for innovation in teaching strategies. This study aims to improve student engagement and academic achievement through the implementation of the Problem Solving learning model. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart design, which includes the stages of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through student activity observations and learning outcome tests. The findings indicate that the gradual implementation of the Problem Solving model significantly enhanced both student participation and learning outcomes. In the pre-cycle stage, only 8 out of 20 students (40%) met the minimum mastery criteria. This number increased to 12 students (60%) in Cycle I and further rose to 18 students (90%) in Cycle II, with the class average score

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

reaching 82.5. These results indicate that the success indicators were achieved. The study concludes that the Problem Solving model is effective in increasing student engagement and learning outcomes, and it is suitable for implementation as an alternative instructional strategy at the elementary school level.

Keywords: Problem Solving Learning Model; Learning Outcomes; Student Engagement; Classroom Action Research; Elementary School

Abstrak: Rendahnya hasil belajar dan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di SDN 2 Tanjung Pura disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga mendorong perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving*. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model Kemmis dan McTaggart yang mencakup tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Solving* secara bertahap meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Pada tahap prasiklus, hanya 8 dari 20 siswa (40%) yang mencapai ketuntasan belajar. Jumlah ini meningkat menjadi 12 siswa (60%) pada siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 18 siswa (90%) pada siklus II, dengan rata-rata nilai kelas mencapai 82,5. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai. Temuan ini menyimpulkan bahwa model *Problem Solving* efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, serta layak diterapkan sebagai alternatif pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Problem Solving; Hasil Belajar; Keaktifan Siswa; Penelitian Tindakan Kelas; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran aktif merupakan suatu proses yang memberikan peluang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk bersikap proaktif, berinisiatif, berpikir kritis, dan membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar. Konsep ini berpijak pada asumsi bahwa belajar adalah proses yang aktif, di mana setiap peserta didik memiliki cara dan pendekatan belajar yang unik serta mandiri (Djamaluddin & Wardana, 2019). Menurut Nasikhah (2020) agar pembelajaran aktif dapat terlaksana secara optimal, diperlukan langkah dan strategi khusus yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik, karena motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran aktif harus didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif serta tersedianya sumber belajar yang representatif. Selain itu, diperlukan pula penerapan berbagai metode pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif peserta didik,

seperti *think-pair-share*, kelompok belajar kolaboratif, studi kasus, bermain peran, dan pengembangan model pembelajaran tertentu (Asep et al., 2023).

Menurut Adila et al. (2024) karakter pembelajaran abad ke-21 harus mampu mempersiapkan generasi muda menghadapi perkembangan teknologi dan informasi (ICT). Salah satu caranya adalah dengan menggunakan permainan interaktif seperti Wordwall, Kahoot, dan Quizizz yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses tanya jawab. Effendi dan Darwin (2019) juga menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menuju abad ke-21 sangat penting, khususnya di tingkat sekolah dasar, agar peserta didik lebih tertarik dan fokus terhadap proses pembelajaran. Penggunaan teknologi melalui media gambar, video pembelajaran, maupun permainan edukatif dinilai efektif untuk tujuan tersebut.

Menurut Sergius Lay (2024) kemampuan *problem solving* merupakan hakikat dari tujuan pembelajaran yang esensial bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata. Dalam kesehariannya, peserta didik sering dihadapkan pada berbagai permasalahan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Sayangnya, kurangnya kepercayaan dari lingkungan keluarga dalam menghadapi masalah menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan *problem solving* peserta didik. Kurangnya pengalaman peserta didik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari turut menjadi penghambat dalam pengembangan kemampuan ini (Juniarti & Renda, 2018).

Keterbatasan kesiapan sekolah, guru, dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan *problem solving* menjadi faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa (Pramesti & Setyaningtyas, 2021). Ketidaksesuaian pendekatan pembelajaran juga menjadi masalah. Hal ini juga sebagaimana yang terjadi di SD Negeri 2 Tanjung Pura, di mana pembelajaran yang seharusnya bersifat penyelidikan masih dilaksanakan secara konvensional melalui ceramah. Selain itu, topik pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan erat kaitannya dengan *problem solving* belum banyak diterapkan. Padahal, peserta didik seharusnya aktif dalam menemukan konsep-konsep holistik, bermakna, otentik, dan aplikatif dalam memecahkan masalah.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari pendekatan *inkuiri* yang menekankan pada keyakinan peserta didik terhadap hasil temuannya, sedangkan penyelesaian masalah berorientasi pada hasil akhir. Dalam penerapannya, *problem solving* juga perlu didukung oleh pendekatan *authentic learning* yang mendorong peserta didik untuk berinquiri, berpikir kritis,

dan merefleksikan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Fikria et al. (2018) menyatakan bahwa masalah yang diselesaikan dalam pembelajaran haruslah otentik dan akrab dengan kehidupan peserta didik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendekatan yang mengintegrasikan *problem solving* dengan konteks kehidupan nyata masih jarang diterapkan. Salah satu pendekatan yang sesuai untuk hal ini adalah diskusi kelompok yang dipadukan dengan permainan peran.

Kemampuan *problem solving* menjadi keterampilan esensial di abad ke-21. Peserta didik dituntut untuk menguasai tiga keterampilan utama, yaitu (1) berpikir kreatif dan inovatif; (2) berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan; serta (3) belajar dengan kemampuan metakognitif (Mardhiyah et al., 2021). Ketiga keterampilan ini membentuk pola pikir dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi, serta memudahkan peserta didik dalam memahami konsep dan menarik kesimpulan. Di era teknologi saat ini, peserta didik juga dituntut untuk mampu belajar secara mandiri. Namun demikian, pemanfaatan teknologi oleh peserta didik masih tergolong rendah, khususnya dalam mencari informasi penunjang pembelajaran. Hal ini juga sebagaimana yang terjadi di SD Negeri 2 Tanjung Pura, yang menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memiliki akses terhadap perangkat teknologi seperti laptop dan handphone, penggunaannya masih sebatas untuk hiburan, seperti bermain game.

Di sisi lain, guru pun masih jarang memanfaatkan teknologi sebagai bahan ajar atau media pembelajaran. Padahal, pemanfaatan media visual dalam pembelajaran akan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi abstrak secara efisien. Observasi di SD Negeri 2 Tanjung Pura menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran masih sangat dominan, sehingga peserta didik kurang terbiasa belajar secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru di sekolah tersebut, diketahui bahwa mayoritas guru hanya menggunakan buku paket dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai sumber ajar, baik untuk kelas I maupun kelas VI yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Penggunaan sumber belajar yang seragam ini justru dapat menghambat keterlibatan aktif peserta didik, padahal kemampuan akademik, kesiapan, dan kecepatan belajar mereka berbeda-beda.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan mengenai rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran *Problem Solving* sebagai upaya untuk

meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 2 Tanjung Pura.

METODE

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas setelah melihat adanya permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran (Arikunto, 2016; Sugiarni et al., 2021). Melalui PTK ini, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *problem solving* metode diskusi *rolling* untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas IV pada pelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, dimulai pada bulan Maret hingga April 2024 di SD Negeri 2 Tanjung Pura Kec. Karangampel, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

Prosedur tindakan yang diterapkan, mengacu pada aspek pokok penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Yudha, 2019). Tindakan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus menerapkan model pembelajaran *problem solving* dengan metode diskusi *rolling* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi Bagian-Bagian Tumbuhan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 SD Negeri 2 Tanjung Pura, dengan jumlah 20 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik sampel jenuh yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan mengambil seluruh jumlah populasi (Sugiyono, 2015), sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 20 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru kelas yang pengamat di kelas. Instrumen-instrumen tersebut yaitu lembar observasi untuk mengukur keaktifan siswa dan soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi *(content validity)*. Validitas isi instrumen mengacu pada sejauh mana item instrumen mencakup keseluruhan situasi yang ingin diukur (Yasna, 2016).

Analisis data yang digunakan pada data yang diperoleh dari lembar observasi keaktifan siswa dan soal tes dianalisis secara kuantitatif. Lembar observasi mengenai

Keaktifan siswa di dalam pembelajaran dianalisis menggunakkan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f\ X\ 100\%}{N}$$

P merupakan Angka Presentase, F merupakan Frekuensi aktivitas yang muncul, dan N merupakan Jumlah aktivitas keseluruhan. Dengan kriteria penilaian 0% - 39% = sangat kurang, 40% - 55% = Kurang, 56% - 65% = Cukup, 66% - 79 % = Baik, dan 80% -100% = Sangat Baik. Adapun untuk hasil test siswa dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif presentase dengan rumus:

$$P = F/N\ X\ 100$$

P merupakan Presentas, F merupakan frekuensi, dan N merupakan jumlah siswa. Hasil peningkatan belajar siswa harus mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni ≥ 70. Jika hasil tes peserta didik mengalami kenaikan sesuai setandar nilai yang telah ditentukan, maka diasumsikan dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* ini dapat meningkatkan kemampuan belajar. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dinyatakan berhasil apabila mencapai 80% dari keseluruhan siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tanjung Pura.

HASIL

Pra Siklus

1. Tahap Persiapan

Perencanaan Peneliti mengadakan observasi sebelum diadakannya penelitian tindakan kelas. Berdasarkan data observasi awal terhadap hasil pengamatan proses pembelajaran IPA kelas 4 SDN 2 Tanjung Pura sebelum dilaksanakan tindakan kelas sebagai berikut:

a. Pembelajaran bersifat *teacher center* (berpusat ke guru).
b. Siswa kurang aktif selama pembelajaran atau hanya mendengarkan penjelasan guru.
c. Kurangnya penggunaan IT dan media pembelajaran, alat peraga yang bisa mengaktifkan siswa
d. Model pembelajaran yang digunakan model lama, yaitu model ceramah

2. Tahap Pelaksanaan

Adapun siswa yang diamati adalah siswa kelas 4 SDN 2 Tanjung Pura Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu. Dimana terdiri dari 20 siswa yang meliputi 7 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Analisis Data Observasi Berdasarkan tes kemampuan siswa menjawab soal pada saat observasi awal, terlihat masih rendah pada ketuntasan belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa masih belum memahami materi yang telah diajarkan. Siswa masih belum bisa menjelaskan dengan benar tentang materi yang telah dipelajari. hasil belajar siswa pada saat observasi yaitu sebagai berikut:

Table 1. Rekapitualisasi Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Hasil Belajar Siswa	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
Jumlah Nilai	1270	8	12
Rata-rata Nilai	63,50	0,4	0,6
Presentase		40%	60%

Berdasarkan tabel 1 diatas ketuntasan belajar siswa baru 40% dengan rata-rata nilai 63,50. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami pembelajaran yang terlihat dari masih banyaknya siswa yang belum tuntas KKM. Hal tersebut di karenakan masih ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran dan siswa masih adaptasi dalam melaksanakan model pembelajaran baru.

3. Tahap Refleksi

Berdasarkan presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus, dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan dengan ketuntasan hanya mencapai 40 %, maka dari pada itu, peneliti melakukan siklus 1 dengan model pembelajaran *problem solving* metode *rolling* jaga *stand* dengan media poster.

Siklus I

1. Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil pra siklus di atas, maka direncanakan tindakan untuk memperbaiki atau mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran IPA. Perencanaan dilakukan sebelum melakukan tindakan siklus I. Langkah pembelajaran yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Membuat Membuat skenario pembelajaran untuk siklus I.
b. lembar observasi untuk mengamati proses belajar mengajar pada siswa kelas IV.
c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

d. Menentukan media pembelajaran berupa gambar daun dan gambar bunga.
e. Menerapkan pembelajaran melalui model pembelajaran problem solving.

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini bertempat di SDN 2 Tanjung pura dengan subjek penelitian adalah siswa kelas 4 dengan jumlah siswa yang terdiri dari 20 siswa yang meliputi 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Dalam penelitian ini yang bertindak selaku guru kelas yaitu peneliti sendiri dan sebagai observer adalah guru SDN 2 Tanjung Pura Bu Nurina Oktavia, S.Pd.

Berdasarkan hasil pra siklus, dapat diketahui bahwa beberapa siswa belum memenuhi KKM pembelajaran, siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran yang mana terlihat jelas dari cara guru mengajar, di mana pembelajaran masih menunjukan *teacher center,* yaitu gurunya berperan aktif di dalam kelas, sedangkan siswanya pasif.

Pada pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari selasa 12 Maret 2024. Pada awal pembelajaran siklus I siswa terlebih dahulu diajak untuk lebih mencintai bangsa dan negara dengan menyanyikan lagu wajib nasional. Setelah itu guru sebagai awal pembelajaran guru memberikan apresiasi kepada siswa. Dan dilanjut memberi tahu tujuan pembelajaran kepada siswa. Siswa mengamati video dan gambar bentuk daun, dan bagian-bagian bunga, menemukan informasi penting dari video Setelah melihat vdeo peserta didik memberikan tanggapan, dan menanyakan berkaitan dengan gambar pada video, guru memberikan pancingan pertanyaan untuk memusatkan perhatian peserta didik, guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 orang, tiap kelompok diberi permasalahan yang berbeda-beda, kelompok 1 tema: daun, kelompok 2 tema : akar, kelompok 3 tema: bunga, kelompok 4 tema: Batang. Dengan menggunakan Model pembelajaran problem solving metode jaga stand diharapkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran.

Table 2. Rekaptulasi Keaktifan Siswa Siklus I

No.	Keaktifan Belajar Siswa	Nilai
1	Siswa aktif bertanya	70
2	Siswa aktif menyimak gambar bagian tumbuhan	85
3	Siswa aktif mencocokan gambar pada poster bagian bagian tumbuhan	88
4	Siswa aktif diskusi dengan kelompok	75
5	Siswa aktif mengemukakan pendapat	30
6	Percaya diri dalam kegiatan pembelajaran	70
Jumlah		418
	Presentase	69,6 %
	Interprestasi	Cukup

Berdasarkan tabel 2 didapatkan juga data yang mendukung dimana keaktifan siswa belum mencapai ketuntasan, sebagian siswa belum percaya diri dalam mengemukakan karyanya. Hal ini pendapat, dan mempresentasikan hasil dapat mengakibatkan siswa kurang berpikir kritis dalam menjawab soal latihan.

Table 3. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Siklus I

No	Hal yang Diamati	Nilai
1	Langkah pengamatan *(Observe)*: Guru menyajikan video dan gambar bentuk daun dan bagian-bagian bunga.	7
2	Langkah Ide Baru *(New Idea)*: Guru mengizinkan siswa untuk mencari informasi dari gambar yang di tampilkan.	7
3	Langkah Inovasi *(Innovation)*: Guru meminta siswa untuk menguraikan hal-hal apa saja yang harus dilakukan terhadap ide rancangannya.	6
4	Langkah Kreasi *(Creativity)*: Guru mengintruksikan siswa untuk melakukan diskusi kelompok metode jaga stand untuk menggali informasi pada informasi yang diberikan	6
5	Langkah Nilai *(Society)*: Guru meminta siswa untuk mempresentasikan dan membuktikan hasil karyanya.	6
Jumlah		32
	Presentase	64 %
	Interprestasi	Cukup

Berdasarkan tabel 3 selain penilaian keaktifan siswa yang belum mencapai target keberhasilan, hasil observasi guru dalam mengajar pun masih pada kategori cukup. Dalam menyajikan video guru harusnya menjelaskan ulang apa yang ada di dalam video menggunakan bahasa yang mudah di pahami siswa, karena di dalam video yang di sajikan guru masih ada bahasa yang sulit dipahami siswa. Pada saat siswa berdiskusi kelompok, masih banyak siswa yang gaduh karena siswa belum terbiasa diskusi kelompok. Serta pada saat presentasi, guru kurang mengarahkan siswa untuk bertanya. Walaupun demikian, hasil tes tertulis yang dilakukan pada siklus I mengalami peningkatan dari data test observasi saat pra siklus, Berdasarkan hasil tes pada siklus I dapat diketahui bahwa sekor rata-rata perolehan siswa kelas terjadi peningkatan dari 40 % menjadi 60 % atau dalam kategori cukup. Peningkatan tersebut belum mencapai target keberhasilan penelitian yaitu 81%, sehingga perlu adanya siklus berikutnya guna mencapai target keberhasilan penelitian. Adapun rekaptualasi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Table 4. Rekaptualisasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Interval	Frekuensi	Presentase	Keterangan
90-100	0	0%	-
79-89	8	40%	Tuntas
68-78	4	20%	Tuntas
57-67	6	30%	Belum Tuntas
48-58	2	10%	Belum Tuntas
37-47	0	0%	-
26-36	0	0%	-
15-25	0	0%	-
Jumlah	20	100%	
Tuntas	12	60%	
Belum Tuntas	8	40%	
Nilai Minimum	40		
Nilai Maksimum	80		
Jumlah nilai	1380		
Rata-rata nilai	69		

Berdasarkan tabel 4 setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran problem solving metode jaga stand pada pelajaran IPA, diketahui bahwa masih terdapat kekurangan dalam pembelajaran, seperti sebagian besar siswa masih kurang aktif dalam kerjasama kelompok, dan kurang dapat memperhatikan orang lain yang sedang berbicara. Selain itu, ketika presentasi di depan siswa masih belum bebas berbicara karena baru pertama kali berbicara di depan teman-temannya.

3. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pada siklus I, maka refleksi yang akan dilakukam untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa di siklus berikutnya, yaitu:

a. Menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat.
b. Memanfaatkan IT menggunakan video sebagai media pembelajaran seperti.
c. Menggunakan permainan *educaplay* untuk memfokuskan perhatian siswa.

Setelah pelaksanaan siklus I maka dapat disimpulkan bahwa penelitian belum bisa dikatakan berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan tindakan dan ketercapaian target keberhasilan penelitian yaitu 81% dari siswa tuntas KKM, maka dari itu peneliti melanjutkan pada siklus II.

Siklus II

1. Tahap Persiapan

Berdasarkan refleksi pada siklus I, upaya yang dilakukan pada siklus II adalah berupa peningkatan pemahaman materi bagian-bagian tumbuhan, selain itu agar siswa aktif dalam berdiskusi kelompok dan berani presentasi di depan kelas, setiap kelompok di wajibkan bertanya, dan menanggapi hasil presentasi kelompok lain, agar siswa aktif dalam bertanya maupun berpendapat. Paparan tindakan yang dilakukan dalam tahap perencanaan siklus II yaitu sebagai berikut:

a. Membuat sekenario pembelajaran siklus II.
b. Melakukankoordinasi pembelajaran. dengan wali kelas tentang pelaksanaan.
c. Membuat lembar observasi untuk mengamati proses belajar mengajar yang meliputi observasi siswa untuk mengukur keaktifan dan observasi guru untuk mengukur penerapan model pembelajaran.
d. Memberikan penekanan pemahaman materi yang belum dipahami siswa.
e. Memotivasi siswa agar lebih percaya diri dan mudah mengemukakan pendapat serta berani bertanya.

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2024. Alokasi waktu pembelajaran yaitu 1 hari. Materi yang digunakan dalam siklus II adalah bagian bagian tumbuhan beserta fungsinya.

Penerapan siklus II diawali dengan menyanyikan lagu wajib nasional. Setelah itu guru memberikan apresiasi kepada siswa. Dan dilanjutkan guru memberitahu tujuan pembelajaran dan mengingatkan kembali materi pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan awal siswa diberikan permainan edukatif *(educaplay)* untuk memusatkan perhatian siswa, setelah itu siswa mengamati video mengenai bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, siswa menemukan informasi penting dari video. Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok , tiap kelompok terdiri dari 5 orang, tiap kelompok diberi permasalahan yang berbeda-beda , kelompok 1 tema : daun, kelompok 2 tema : akar, kelompok 3 tema : bunga, kelompok 4 tema : Batang. Dengan menggunakan Model pembelajaran problem solving metode jaga stand diharapkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran.

Table 5. Rekaptulasi Keaktifan Siswa Siklus II

No.	Keaktifan Belajar Siswa	Nilai
1	Siswa aktif bertanya	87
2	Siswa aktif menyimak gambar bagian tumbuhan	100
3	Siswa aktif mencocokan gambar pada poster bagian bagian tumbuhan	100
4	Siswa aktif diskusi dengan kelompok	79
5	Siswa aktif mengemukakan pendapat	85
6	Percaya diri dalam kegiatan pembelajaran	80
Jumlah		531
	Presentase	88,5 %
	Interprestasi	Baik

Berdasarkan tabel 5 analisis observasi di dapatkan juga data yang mendukung hasil observasi, dimana keaktifan siswa sudah mencapai ketuntasan, dalam mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil karyanya didepan kelas.

Table 6. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Siklus II

No	Hal yang Diamati	Nilai
1	Langkah pengamatan (Observe) : (a) Guru menyajikan video dan gambar bentuk daun dan bagian-bagian bunga. (b) Guru membuat permainan educative educaplay untuk memfokuskan perhatian siswa	9
2	Langkah Ide Baru (New Idea): Guru mengizinkan siswa untuk mencari informasi dari gambar yang di tampilkan.	8
3	Langkah Inovasi *(Innovation)*: Guru meminta siswa untuk menguraikan hal-hal apa saja yang harus dilakukan terhadap ide rancangannya.	8
4	Langkah Kreasi *(Creativity)*: Guru mengintruksikan siswa untuk melakukan diskusi kelompok metode jaga stand untuk menggali informasi pada informasi yang diberikan	8
5	Langkah Nilai *(Society)*: Guru meminta siswa untuk mempresentasikan dan membuktikan hasil karyanya.	8
Jumlah		41
	Presentase	82%
	Interprestasi	Baik

Berdasarkan tabel 6 yaitu di dalam siklus II ini untuk observasi gurunya sudah termasuk kategori baik, karena guru sudah bisa menguasai kelas lebih bebas, dan setelah menampilkan video gurunya menjelaskan kembali dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Pada siklus II, terlihat siswa lebih percaya diri dalam melakukan percobaan dan presentasi di depan kelas, siswa juga lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan bertanya.

Table 7. Rekaptualisasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Interval	Frekuensi	Presentase	Keterangan
90-100	8	40%	Tuntas
79-89	8	40%	Tuntas
68-78	2	10%	Tuntas
57-67	1	5%	Belum Tuntas
48-58	1	5%	Belum Tuntas
37-47	0	0%	-
26-36	0	0%	-
15-25	0	0%	-
Jumlah	20	100%	
Tuntas	18	90%	
Belum Tuntas	2	10%	
Nilai Minimum	30		
Nilai Maksimum	100		
Jumlah nilai	1650		
Rata-rata nilai	82,5		

Berdasarkan tabel 7 diatas, hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. siswa yang tuntas KKM berjumlah 18 siswa dengan presentase ketuntasan 90 % sedangkan siswa yang belum tuntas KKM ada 2 siswa dengan presentase 10%. Peningkatan tersebut sudah mencapai target keberhasilan penelitian yaitu 90 %, sehingga tidak perlu adanya siklus berikutnya karena sudah mencapai target keberhasilan penelitian.

3. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pada siklus II, maka refleksi yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa yaitu: 1. Lebih menekankan siswa untuk berani berpendapat, berani mengemukakan pendapat dan tidak malu presentasi di depan teman temannya. 2. Pada saat praktek gurunya harus menjelaskan hasil praktek siswa dan guru Memanfaatkan Multimedia dan IT dalam pembelajaran Menggunakan media dan alat peraga yang bervariasi. Setelah pelaksanaan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa penelitian bisa dikatakan berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan dan ketercapaian target keberhasilan penelitian yaitu 90 % dari target 81% dari siswa tuntas KKM, maka dari itu peneliti tidak melanjutkan pada siklus III.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ketuntasan belajar siswa Kelas 4 SD Negeri 2 Tanjung Pura pada pra siklus, terlihat baru mencapai 40% dari total keseluruhan siswa yang berjumlah

20 siswa, dengan rata-rata nilai 63,50 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi Bagian-Bagian Tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami pembelajaran yang terlihat dari masih banyaknya siswa yang belum tuntas KKM. Hal tersebut di karenakan masih ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran dan siswa masih adaptasi dalam melaksanakan model pembelajaran baru. Maka dari pada itu, Penelitian Tindakan Kelas ini aka mencoba menerapkan model pembelajaran *problem solving* metode *rolling* jaga *stand* dengan media poster, dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa Kelas 4 SD Negeri 2 Tanjung Pura.

Model pembelajaran *problem solving* merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada (Sutarmi & Suarjana, 2017). Dalam penelitian ini metode *problem solving* digunakan dengan harapan agar siswa Kelas 4 SD Negeri 2 Tanjung Pura dapat lebih aktif selama pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Siregar et al. (2024) bahwasannya model pembelajaran *problem solving* dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia nyata.

Pada siklus 1 diketahui berdasarkan rekapitulasi observasi keaktifan siswa masih belum mencapai ketuntasan yakni hanya mencapai presentase sebesar 69,6% dengan kategori cukup, sebagian siswa belum percaya diri dalam mengemukakan karyanya. Kemudian, selain penilaian keaktifan siswa yang belum mencapai target keberhasilan, hasil observasi guru dalam mengajarpun masih pada kategori cukup. Dalam menyajikan video guru harusnya menjelaskan ulang apa yang ada di dalam video menggunakan bahasa yang mudah di pahami siswa, karena di dalam video yang di sajikan guru masih ada bahasa yang sulit dipahami siswa. Pada saat siswa berdiskusi kelompok, masih banyak siswa yang gaduh karena siswa belum terbiasa diskusi kelompok. Serta pada saat presesntasi, guru kurang mengarahkan siswa untuk bertanya. Walaupun demikian, hasil tes tertulis yang dilakukan pada siklus I mengalami peningkatan dari data test observasi saat pra siklus, Berdasarkan hasil tes pada siklus I dapat diketahui bahwa sekor rata-rata perolehan siswa kelas terjadi peningkatan dari 40 % menjadi 60 % atau dalam kategori cukup. Peningkatan tersebut belum mencapai target keberhasilan penelitian yaitu 81%, sehingga perlu adanya siklus berikutnya guna mencapai target keberhasilan penelitian.

Berdasarkan hasil pada siklus I, maka refleksi yang akan dilakukam untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa di siklus berikutnya, yaitu: (1) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat (2) Memanfaatkan IT menggunakan video sebagai media pembelajaran seperti. (3) Menggunakan permainan *educaplay* untuk memfokuskan perhatian siswa.

Pada siklus II berdasarkan rekapitulasi observasi keaktifan siswa, telah mencapai ketuntasan yakni dengan presentase sebesar 88,5% dengan kategori baik. Kemudian berdasarkan rekapitulasi observasi gurunya sudah termasuk kategori baik dengan presentase nilai 82%, karena guru sudah bisa menguasai kelas lebih bebas, dan setelah menampilkan video gurunya menjelaskan kembali dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Pada siklus II, terlihat siswa lebih percaya diri dalam melakukan percobaan dan presentasi di depan kelas, siswa juga lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan bertanya. Kemudian berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. siswa yang tuntas KKM berjumlah 18 siswa dengan presentase ketuntasan 90 % sedangkan siswa yang belum tuntas KKM ada 2 siswa dengan presentase 10%. Peningkatan tersebut sudah mencapai target keberhasilan penelitian yaitu 90 %, sehingga tidak perlu adanya siklus berikutnya karena sudah mencapai target keberhasilan penelitian.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas ini, maka dengan demikian, model pembelajaran *problem solving* yang diterapkan telah berhasil meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa Kelas IV SDN 2 Tanjung Pura pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Saleh (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah tipe *Problem Solving* dalam pembelajaran Fisika di kelas XII IPA SMA Negeri 1 Buntulia Kabupaten Pohuwato dapat meningkatkan jumlah siswa yang memenuhi standar ketuntasan belajar minimum (KKM), serta meningkatkan keaktifan siswa, di mana para siswa mulai mandiri untuk mencari tahu masalah yang dikemukakan oleh guru setelah penerapan model pembelajaran *problem solving.*

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Karisma et al. (2023) Bahwa penerapan Model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis. Kemudian Model *Problem Based Learning* juga membantu siswa mengaitkan konsep-konsep

IPA dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep tersebut dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwasannya secara empiris, model pembelajaran *problem solving* dapat secara signifikan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD. Sehingga dengan ini, para tenaga pendidik dapat mengadopsi model ini untuk mengatasi masalah keaktifan siswa yang rendah dan hasil belajar siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, serta dapat juga menjadi rujukan bagi pengembangan model serupa di konteks mata pelajaran atau materi pembelajaran yang lain.

Keterbatasan penelitian ini yakni model pembelajaran *problem solving* yang diterapkan hanya pada satu kelas saja atau *one group pretest posttest,* sehingga tidak terdapat kelas kontrol yang dapat dijadikan perbandingan kefektifan model *problem solving learning* yang diterapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dengan metode diskusi *rolling* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di SDN 2 Tanjung Pura, ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar dan peningkatan keaktifan siswa menjadi dengan kategori *baik* setelah perbaikan strategi pembelajaran seperti pemanfaatan media video, permainan *educaplay*, dan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berpendapat.

Kontribusi penelitian ini, antara lain: (1) Memberikan validasi empiris spesifik tentang efektivitas model pembelajaran *Problem Solving* (dengan metode *Rolling* Jaga *Stand* dan media *poster*) dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran IPA. (2) Mengembangkan dan mendemonstrasikan protokol penerapan langkah demi langkah (melalui siklus PTK dengan refleksi) beserta kombinasi spesifik metode-media-strategi pendukung yang berhasil, sehingga menyediakan *blueprint* empiris dan alat perbaikan bagi implementasi serupa di konteks Sekolah Dasar.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk Menguji efektivitas model pembelajaran *Problem Solving* dengan metode *Rolling Jaga Stand* dan media poster pada mata lainnya serta di jenjang kelas/pendidikan yang berbeda. Kemudian juga disarankan

Mengeksplorasi strategi spesifik yang lebih terstruktur guna mengatasi akar masalah kepercayaan diri siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adila, Y., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Peran Media Interaktif Dalam Pembelajaran Ppkn Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(4), 761–767.

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). Rineka Cipta.

Asep, A., Septiani, S., Novianti, W., Irfan, I., Astuty, H. S., Handayani, I., Prasetya, C., Maisarah, M., Suswanto, N. T., Saptadi, S., Ikram, F. Z., Malahati, F., Hayati, R., Hadikusumo, R. A., Rosalinda, R., Nurlely, L., & Fauziah, N. K. (2023). *Strategi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.

Djamaluddin, A., & Wardana, W. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Kaffah Learning Center.

Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 125–129.

Fikria, A. A., Ismaha, V., & Paidi, P. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Creative Thinking Siswa. *Thabiea : Journal of Natural Science Teaching*, *1*(1), 01 – 08.

Juniarti, N. D., & Renda, N. T. (2018). Penerapan Model Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *1*(2), 155–163.

Karisma, D. L., Samsiyah, N., & Sunarti. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Kelas V SDN Ngale 01. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(3), 1125–1131. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1580

Lay, S., Mendrofa, K., & Mendrofa, P. F. W. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMP N.1 Hiliserangkai - Nias. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik2024*, *2*(1), 145–152. https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.205

Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 29–40. https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813

Nasikhah, U. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif sebagai Upaya dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar di Kelas. *Tarbiya Islamica*, *8*(1), 51–64. https://doi.org/10.37567/ti.v1i1

Pramesti, P. T., & Setyaningtyas, E. W. (2021). Perbandingan Model Pembelajaran Problem Solving dan Problem Posing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(2), 1039–1050. https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.587

Saleh, M. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Dengan

Model Pembelajaran Problem Solving Pada Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Buntulia Tahun Pelajaran 2019/2020. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *1*(8), 369–374. https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.369-374.2022

Siregar, I., Mahfurin, A. L., & Andini., P. (2024). Strategi Pengolahan Masalah Dalam Proses Pembelajaran. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 74–90. https://doi.org/10.61104/qazi.v1i1.31

Sugiarni, R., Septian, A., Juandi, D., & Julaeha, S. (2021). Studi Penelitian Tindakan Kelas: Bagaimana Meningkatkan Pemahaman Matematis pada Siswa? *Journal of Instructional Mathematics*, *2*(1), 21–35. https://doi.org/10.37640/jim.v2i1.905

Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Sutarmi, K., & Suarjana, I. M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *1*(2), 75–82.

Yasna, L. T. (2016). Pembelajar embelajaran Matematika dengan P an Matematika dengan Pendekatan Cooper endekatan Cooperative Learning Ditinjau dari Prestasi Belajar, Motivasi, dan Akhlak Mulia Siswa. *PYTHAGORAS : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *11*(1), 45–58. https://doi.org/10.21831/pg.v11i1.9676

Yudha, C. B. (2019). Penerapan Project Based Learning dalam Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *3*(1), 30–42. https://doi.org/10.20961/jdc.v3i1.32084